

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan cara yang cocok bagi masyarakat untuk menyesuaikan diri secara terus menerus dengan situasi baru yang mereka temui sepanjang hidupnya dalam segala aspek kehidupan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia paripurna. Manusia paripurna adalah manusia yang memiliki wawasan menyeluruh dan utuh dalam segala aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia. Untuk membentuk manusia yang paripurna diperlukan suri tauladan bersama antara keluarga, guru, dan masyarakat.

Membentuk manusia paripurna sangat diperlukan di tengah kondisi saat ini yang sedang mengalami degradasi moral. Degradasi moral yang melanda bangsa ini salah satunya diakibatkan dari penggunaan media sosial. Media sosial mengakibatkan degradasi moral, seperti pornografi, pergaulan bebas, berita hoax, penyebaran foto, dan video tawuran antar pelajar.

Di era globalisasi kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari internet. Mereka bisa mengakses internet kapanpun dan dimanapun mereka berada. Pada tahun 2017,<sup>1</sup> jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total

---

<sup>1</sup> Jumlah pengguna internet di Indonesia: <https://www.kominfo.go.id> diakses pada tanggal 9 November 2018 pada pukul 06:18 WIB.

jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei pada tahun 2016.

Melihat tingginya pengguna internet di Indonesia, Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN) bersama Yahoo! melakukan riset mengenai penggunaan internet dikalangan remaja usia 15-19 tahun mendominasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 64 persen.<sup>2</sup> Baik secara langsung maupun tidak langsung tingginya penggunaan internet di kalangan remaja yang mayoritas masih berstatus sebagai peserta didik berdampak kepada kehidupan mereka. Mereka menggunakan jaringan internet untuk mengakses sosial media.

Media sosial adalah situs dimanapun setiap orang bisa membuat *webpage* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagai informasi dan berkomunikasi.<sup>3</sup> Media sosial bisa kita gunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan orang lain dengan mudah dan cepat. Media sosial memiliki dampak positif dan juga negatif.

Dampak positif dari media sosial bagi peserta didik adalah mempermudah proses komunikasi, memperluas jaringan pertemanan, dan juga mempermudah memperoleh informasi. Dampak negatif media sosial bagi peserta didik adalah menurunnya prestasi dan fokus belajar hal ini dikarenakan mereka lebih gemar bermain media sosial daripada belajar. Kemudian semakin mudah menyebarnya berita bohong atau hoax, dan juga ada yang kecanduan game online.

---

<sup>2</sup> Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti S, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*, Jurnal Riset dan PKM, Vol. 3 No. 1, hlm. 49

<sup>3</sup> Haryanto, *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Komunitas Pustakawan Homogen dalam Rangka Pemanfaatan Bersama Koleksi Perguruan Tinggi*, Vol. 5 No. 1, Mei 2015, hlm. 85

Mereka menghabiskan waktu belajarnya berjam-jam untuk bermain game online. Selain itu, para peserta didik kurang berinteraksi dengan lingkungannya karena mereka sibuk berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial. Bahkan interaksi mereka dengan keluargapun juga terganggu.

Menurut Nisa Khairuni dampak negatif media sosial bagi peserta didik adalah banyak anak yang menggunakan sosial media bukan untuk belajar tetapi untuk kesibukan mereka di jejaring sosial misalnya: *Facebook, Twitter, Instagram*, dan lainnya hingga membuat anak lalai terhadap tugas-tugasnya, membuat anak-anak kurang disiplin dan membuat anak-anak mudah menyontek karya orang lain, tidak sopan baik dalam berpakaian maupun berbicara, membuat anak bolos madrasah, sering bertengkar, berkomentar tidak baik kepada orang lain, dan mencaci maki orang lain. Hal ini diakibatkan karena adanya adegan-adegan yang berbahaya, seperti adegan pornografi, kekerasan, dan peperangan.<sup>4</sup>

Dampak negatif dari sosial media harus segera dicegah dengan baik agar dampaknya tidak semakin meluas. Dampak negatif media sosial dapat merusak moral peserta didik. Selain itu, dampak negatif media sosial dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Mereka bisa mudah terprovokasi dengan berita bohong dari media sosial, misalnya mengajak mereka untuk tawuran demi membela nama baik madrasahnyanya.

Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik selalu menggunakan media sosial setiap hari adalah karena mereka berada pada

---

<sup>4</sup> Nisa Khairun, *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*, Jurnal Edukasi. Vol. 2 No.1, Januari 2016, hlm. 106

fase remaja. Menurut Erikson sebagaimana dikutip Yusuf fase remaja merupakan fase berkembangnya identitas. Identitas merupakan poin penting dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini.

Erikson berpendapat bahwa pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan moratorium, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu menjawab pertanyaan siapa saya. Jika remaja gagal untuk menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi dirinya. Mereka akan kehilangan arah dalam hidupnya dan mereka akan melakukan perilaku yang menyimpang dari norma yang telah ada.<sup>5</sup> Untuk mengantisipasi hal tersebut seorang remaja harus diberikan pendidikan karakter agar ia bisa menggunakan media sosial dengan bijak.

Dilatarbelakangi dampak negatif penggunaan media sosial dan degradasi moral Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Karakter tersebut meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif dan senang bersahabat atau proaktif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial, serta tanggung jawab.

---

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 71

Upaya Kementerian Pendidikan Nasional dalam menanamkan 18 nilai karakter pada peserta didik juga didukung pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Pada pasal 2 dijelaskan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter.<sup>6</sup>

Dengan dirumuskannya tujuan penguatan pendidikan karakter diharapkan bisa mencegah dampak negatif media sosial bagi peserta didik. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada pendidikan formal diharapkan bisa memberikan kontribusi yang besar dalam upaya penguatan pendidikan karakter guna mencegah dampak negatif media sosial bagi peserta didik. Karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di madrasah.

---

<sup>6</sup> Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter: <https://www.setkab.go.id> diakses pada tanggal 29 Oktober 2018 pada pukul 18.40 WIB.

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di madrasah guna mencegah dampak negatif penggunaan media sosial bagi peserta didik. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik. Hal ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Guru harus tetap memiliki kompetensi sesuai standar yang ditetapkan.<sup>7</sup> Jadi, seorang guru harus terus mengembangkan kompetensi yang dimiliki agar dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

Menurut asumsi penulis bahwa peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Karena strategi guru diperlukan untuk membentuk karakter pada peserta didik agar pembentukan karakter bisa berjalan dengan baik. Selain itu, seperti yang kita ketahui peserta didik menghabiskan banyak waktunya di madrasah sehingga pembentukan karakter di madrasah diharapkan bisa memberi dampak yang besar dalam keberhasilan pembentukan karakter pada peserta didik.

Strategi sangat bermanfaat bagi guru sebagai siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien berdasarkan kerangka atau model pembelajaran yang telah dipilihnya.<sup>8</sup> Strategi ini diperlukan guna mencegah dampak negatif media sosial baik secara preventif maupun represif. Guru bisa memilih strategi yang dianggap efektif untuk membentuk karakter peserta didik.

---

<sup>7</sup> A. Rusdiana dan Heti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 86

<sup>8</sup> Annisastul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013), hlm. 3

Pencegahan dampak negatif media sosial bagi peserta didik secara preventif, yaitu pencegahan yang terdiri dari berbagai pendekatan, prosedur, dan metode yang dibuat untuk meningkatkan kompetensi interpersonal seseorang.<sup>9</sup> Tindakan tersebut berupa pemberian nasihat kepada peserta didik untuk bijak dalam menggunakan media sosial, membentuk karakter yang baik pada peserta didik, dan membuat kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Pencegahan dampak negatif media sosial bagi peserta didik secara represif, yaitu usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.<sup>10</sup> Bentuk tindakan represif, misalnya ketika ada peserta didik ketahuan bermain handphone di kelas pada saat proses belajar mengajar guru bisa mengambilnya dan menyitinya. Kemudian guru itu memberikan point pelanggaran di buku kendali peserta didik tersebut.

Strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter pada peserta didik diharapkan dapat membentuk karakter komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial pada peserta didik guna mencegah dampak negatif media sosial. Dengan memiliki ketiga karakter tersebut diharapkan peserta didik mampu bersikap bijak dalam menggunakan media sosial. Setiap madrasah mempunyai kebijakan sendiri dalam mencegah dampak

---

<sup>9</sup> Yunita, *Peran Orang Tua dalam Upaya Pencegahan Perlakuan Salah Seksual pada Anak*, (Bandar Lampung: 2011), hlm. 11

<sup>10</sup> Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarto Santoso, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM. Vol. 4 No. 2, Juli 2017, hlm. 351

negatif media sosial bagi peserta didik. Ada madrasah yang melarang keras peserta didik membawa *handphone* ke madrasah. Kebijakan tersebut juga kurang efektif karena ada beberapa peserta didik yang masih berani membawa *handphone* ke madrasah.

Hal yang berbeda terlihat di MAN 1 Trenggalek madrasah ini lebih menekankan pada pendidikan karakter pada peserta didik guna mencegah dampak negatif media sosial. Madrasah ini berusaha untuk membentuk karakter komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial pada diri peserta didik. Di madrasah ini peserta didik tetap diperbolehkan membawa *handphone* ke madrasah. Peserta didik diperbolehkan membuka *handphone* jika diperlukan untuk mencari dan membagikan materi tambahan yang belum ada di buku melalui media sosial dan peserta didik bisa menggunakan *handphone* selama kegiatan diskusi kelompok untuk menemukan sumber referensi lain yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan dari audiens.

Peserta didik dilarang membuka *handphone* ketika proses pembelajaran. Larangan tersebut berlaku jika proses pembelajaran tersebut tidak memerlukan *handphone* untuk mengakses materi. Selain itu, madrasah ini memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler agar peserta didik tidak menerus menggunakan *handphone*. Madrasah ini sudah memiliki laboratorium komputer yang biasa digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler TIK. Dan di madrasah ini hampir semua ruangan sudah tersambung dengan jaringan *free hotspot area* atau *wifi*.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ainun Najib selaku peserta didik kelas XI MAN 1 Trenggalek pada tanggal 14 Januari 2019, narasumber mengatakan bahwa:

“Dampak negatif media sosial di madrasah ini adalah masih ada beberapa peserta didik yang meluapkan ekspresi kemarahan terhadap suatu masalah dengan cara membuat status yang berisikan kata-kata yang kurang sopan di media sosial mereka. Selain itu, masih ada sedikit peserta didik jika ada masalah dengan teman sebaya mereka lebih suka menyindir teman mereka melalui status di media sosial daripada bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah. Masih ditemukannya peserta didik yang masih mengakses media sosial pada saat pembelajaran. Hal tersebut mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi karena pada saat itu guru tidak mengizinkan peserta didik mengakses media sosial.”<sup>11</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pembentukan karakter komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial di madrasah dimulai pada saat peserta didik mulai masuk ke lingkungan madrasah. Ketika memasuki pintu utama bagi peserta didik yang menaiki kendaraan bermotor wajib mematikan kendaraannya dan menuntunnya. Kemudian, semua peserta didik bersalaman dengan bapak ibu guru yang berdiri di samping pintu utama. Para bapak ibu guru tak segan menyapa didik dan menanyakan kabar para peserta didik yang bersalaman dengan bapak ibu guru.

Setelah masuk ke dalam kelas, dengan dipimpin ketua kelas peserta didik bersama-sama membaca Al-Quran selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai.. Pada saat jam istirahat pertama dengan kesadarannya sendiri para peserta didik melakukan shalat Dhuha berjamaah dengan di masjid madrasah. Lalu, pada saat jam istirahat kedua para peserta didik

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ainun Najib selaku peserta didik kelas XI MAN 1 Trenggalek pada tanggal 14 Januari 2019

melakukan shalat Dhuhur berjamaah mereka ada yang menjadi muadzin dan imam. Pada hari Jumat para peserta didik melaksanakan shalat Jumat di madrasah. Dengan shalat berjamaah para peserta didik diharapkan dapat berinteraksi dengan sesama peserta didik, guru, dan karyawan madrasah.

Selain itu, madrasah ini memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, seperti *tahfidz* Al-Quran, pramuka, drumband, SKI, passus, hadrah, PLH, karawitan, tari, pencak silat, paduan suara, TIK, PMR, MTQ, voli, futsal, dan lain-lainnya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini peserta didik bisa mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat. Hal tersebut bisa mengurangi penggunaan media sosial di kalangan peserta didik.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih, M.Pd.I dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak, beliau menuturkan bahwa:

“Saya sering membuat kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran akidah akhlak dengan harapan dengan dibentuknya kelompok belajar peserta didik dapat memiliki karakter komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial. Dalam kelompok para peserta didik bisa berinteraksi langsung dengan temannya untuk mendiskusikan materi pembelajaran. Selain itu, dengan adanya kelompok belajar para peserta didik bisa saling membantu..”<sup>13</sup>

Peneliti melakukan pengamatan pada beberapa madrasah yang ada di kabupaten Trenggalek. Peneliti memilih MAN 1 Trenggalek dengan pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, madrasah ini merupakan salah satu madrasah terfavorit di kabupaten Trenggalek. Banyak peserta didik yang bersekolah di madrasah ini berasal dari kabupaten Tulungagung,

---

<sup>12</sup> Hasil pengamatan peneliti di MAN 1 Trenggalek pada tanggal 29 Januari 2019

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih, M.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak pada tanggal 25 Januari 2019

Pacitan, dan Ponorogo. Madrasah ini merupakan madrasah satu-satunya di kabupaten Trenggalek yang memiliki kelas akselerasi.

*Kedua*, madrasah ini memiliki guru-guru yang profesional terhadap mata pelajaran yang diampunya. Guru agama maupun guru ilmu pengetahuan lainnya di madrasah ini mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik guna mencegah dampak negatif media sosial. Guru-guru di madrasah ini tidak hanya mengajarkan pelajaran yang diampunya tetapi juga ikut berperan aktif dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

*Ketiga*, madrasah ini juga terus meningkatkan kualitasnya baik dari segi akademik maupun non akademik. Madrasah ini sering menorehkan prestasi baik di tingkat kabupaten dan provinsi. Prestasi MAN 1 Trenggalek yang terbaru adalah juara 1 lomba karya tulis ilmiah nasional, juara harapan 1 lomba OBELIA di IAIN Tulungagung, dan juara harapan 2 parade marching band piala Raja Hamengkubuwono di Yogyakarta.

*Keempat*, madrasah ini di hampir semua ruangnya sudah tersambung jaringan *wifi*. Selain, itu di madrasah ini ada kegiatan ekstrakurikuler TIK yang mengajarkan kepada peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dan media sosial sebaik mungkin. Peserta didik diajarkan untuk membuat *blog* pribadi dalam blog tersebut peserta didik bisa menulis makalah hasil diskusinya di *blog* tersebut maupun menulis materi lain yang bermanfaat. Madrasah ini juga memanfaatkan media sosial dalam proses pembelajaran, misalnya menggunakan grup *whatsapp* untuk diskusi kelompok.

Peran kepala madrasah diperlukan untuk terus mendukung guru-guru dalam meningkatkan kualitasnya sebagai guru yang profesional baik dalam mengajar mata pelajaran maupun dalam pembentukan karakter pada diri peserta didik. Dengan tujuan akhir, yaitu terbentuknya karakter komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial pada peserta didik guna mencegah dampak negatif media sosial.

Pentingnya pembentukan karakter pada peserta didik guna mencegah dampak negatif media sosial, hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti masalah tersebut dengan judul: **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Sosial Media pada Peserta Didik MAN 1 Trenggalek.”** Melalui penelitian ini peneliti berharap bisa memberikan kontribusi tentang kerangka konseptual strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian tentang strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek?

2. Apa faktor-faktor yang menghambat strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek dan solusinya?
3. Bagaimana dampak strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek?

Peneliti membatasi penelitian ini yang meliputi waktu penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, dan materi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu bulan Januari sampai Februari 2019. Kemudian, tempat penelitian dilakukan di MAN 1 Trenggalek. Subjek penelitiannya adalah kepala madrasah, guru akidah akhlak, guru BK, dan peserta didik MAN 1 Trenggalek. Materi yang diteliti dalam penelitian ini adalah strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik. Karakter yang diteliti, yaitu karakter komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan tentang:

1. Langkah-langkah guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek.

2. Hambatan strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek dan solusinya.
3. Dampak strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaan tersebut sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan tentang pemahaman, dan kerangka keilmuan serta pendidikan khususnya pada strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti, guru, dan madrasah. Adapun kegunaan penelitian ini bagi peneliti, guru, dan madrasah sebagai berikut:

- a. Untuk Peneliti

Sebagai pengalaman dan menambah wawasan tentang strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik.

b. Untuk Guru

Sebagai penambah wawasan dan juga untuk mengingatkan pentingnya strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik yang tidak hanya memperlancar proses belajar mengajar tetapi juga untuk mencegah dampak negatif media sosial.

c. Untuk Kepala Madrasah

Sebagai bahan evaluasi untuk kepala madrasah dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik agar sesuai dengan harapan.

d. Untuk Kepala Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek

Sebagai acuan untuk memberikan program-program tambahan untuk madrasah dalam rangka pembentukan karakter.

## **E. Penegasan Istilah**

Sebelum peneliti menguraikan isi penelitian, maka akan diawali dahulu dengan memberi penjelasan pengertian berbagai istilah yang ada. Hal ini agar tidak terjadi kesalahpahaman interpretasi isi keseluruhan penelitian. Adapun penegasan istilah seperti tercantum sebagai berikut:

1. Konseptual

Penegasan istilah secara konseptual akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Strategi.

Rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>14</sup>

b. Guru Akidah Akhlak

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.<sup>15</sup> Akidah bersifat i'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini. Sedangkan akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi amalan akidah dan syariah yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan manusia.<sup>16</sup>

Jadi, guru akidah akhlak adalah partner belajar peserta didik tentang mata pelajaran akidah akhlak.

c. Karakter

Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak.<sup>17</sup>

d. Dampak Negatif

Dampak adalah sesuatu yang dimungkinkan sangat mendatangkan akibat, sedangkan negatif adalah perbuatan yang

---

<sup>14</sup> A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi...*, hlm. 194

<sup>15</sup> Latifah Husien, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2007), hlm. 21

<sup>16</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 77

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 31

tidak baik.<sup>18</sup> Jadi, dampak negatif adalah sesuatu yang mendatangkan akibat tidak baik.

e. Media Sosial

Media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial.<sup>19</sup>

2. Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual diatas, maka penegasan istilah secara operasional yang dimaksud dari “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial pada Peserta Didik MAN 1 Treggalek” yang dimaksud peneliti adalah peneliti akan meneliti strategi yang dilakukan guru akidah akhlak MAN 1 Treggalek dalam membentuk karakter guna mencegah dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Treggalek, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik dan mampu menggunakan media sosial dengan bijak.

## F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial pada Peserta Didik MAN 1 Treggalek”, memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

---

<sup>18</sup> Sulchan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1995), hlm. 65

<sup>19</sup> Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri, *Perilaku Pengguna Media Sosial serta Implikasinya Ditinjau dari Segi Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, Jurnal Psikologi. Vol. 25 No. 1, 2017, hlm. 37

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

## 2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a). Konteks Penelitian, b). Fokus Penelitian, c). Tujuan Penelitian, d). Kegunaan Penelitian, e). Penegasan Istilah, f). Sistematika Pembahasan.

.Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a). Hakekat Guru, b). Hakekat Strategi Pembelajaran, c). Jenis-jenis Strategi Pembelajaran, d). Hakekat Karakter e). Jenis-jenis Karakter, f). Hakekat Media Sosial, g). Dampak Media Sosial, h). Hasil Penelitian Terdahulu, i). Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a). Rancangan Penelitian, b). Kehadiran Peneliti, c). Lokasi Penelitian, d). Sumber Data, e). Teknik Pengumpulan Data, f). Analisa Data, g). Pengecekan Keabsahan Temuan, h). Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: a). Profil Madrasah, b). Paparan Data, c). Temuan Penelitian, c). Analisis Peneliti.

Bab V Pembahasan.

Bab VI Penutup, terdiri dari: a). Kesimpulan, b). Saran

## 3. Bagian Akhir, terdiri dari: a). Daftar Pustaka, b). Daftar Lampiran.